



**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA
TANGERANG PERIODE 2013-2016
(PENDEKATAN MODEL BASIS EKONOMI)**

SKRIPSI

Oleh
Muchammad Yusuf
NIM 140810101091

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA
TANGERANG PERIODE 2013-2016
(PENDEKATAN MODEL BASIS EKONOMI)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
Menyelesaikan Progam Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Muchammad Yusuf
NIM 140810101091

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, (Alm) Bapak Sutomo dan Ibu Sayuti beserta keluarga yang telah memberikan seluruh kasih sayangnya selalu mendoakan, memotivasi serta mendukung tanpa kenal lelah baik dalam suka maupun duka saya dalam meraih cita-cita.
2. Guru-guru yang telah membimbing saya sejak taman kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu berkat jasa beliau saya mendapatkan ilmu yang belum saya ketahui sebelumnya.
3. Almater kebanggaan saya tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember sebagai wadah bagi saya menuntun untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta bermanfaat bagi masyarakat.

MOTO

“...Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia...”

(HR. Thabrani dalam Al-Ausath)

“Membuat orang lain mengakui keberadaanmu, menyanjungmu, dan merasa membutuhkanmu adalah hal yang sangat di inginkan oleh manusia tapi ini mendekati sifat kesombongan pada kita, tanyakan pada dirimu sudahkah kau bermanfaat pada orang disekitarmu, sepintar-pintarnya orang pintar lebih baikan sebodoh-bodohnya orang bodoh asal dia bermanfaat bagi orang sekitarnya”

(Muchammad Yusuf)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Yusuf

NIM : 140810101091

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang Periode 2013-2016 (Pendekatan Model Basis Ekonomi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Juni 2018

Yang menyatakan,

Muchammad Yusuf

NIM 140810101091

SKRIPSI

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA TANGERANG
PERIODE 2013-2016 (PENDEKATAN MODEL BASIS EKONOMI)**

Oleh

Muchammad Yusuf

NIM 140810101091

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Luthfi, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi : Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang
Periode 2013-2016 (Pendekatan Model Basis Ekonomi)

Nama Mahasiswa : Muchammad Yusuf

NIM : 140810101091

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Regional

Tanggal Persetujuan : 29 Juni 2018

Yang Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Agus Luthfi, M.Si.
NIP. 196505221990021001

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.
NIP. 195812061986031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes.
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KKOTA
TANGERANG PERIODE 2013-2016
(PENDEKATAN MODEL BASIS EKONOMI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muchammad Yusuf
NIM : 140810101091
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

16 Juli 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Aisah Jumiati, S.E, M.P. (.....)
NIP. 196809261994032002
2. Sekretaris : Fajar Wahyu Prianto, SE. ME (.....)
NIP. 198103302005011003
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliati, S.E, M.Si. (.....)
NIP. 196907181995122001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak. CA.
NIP. 197107271995121001

*Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang Periode 2013-2016
(Pendekatan Model Basis Ekonomi)*

Muchammad Yusuf

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

ABSTRAK

Kota Tangerang merupakan kota kecil di Provinsi Banten hanya mempunyai luas 153,93 km², di antara 17 sektor ekonomi yang dimiliki, sektor industri merupakan sektor yang paling dominan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi setiap sektor dalam perekonomian di Kota Tangerang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis *Shift Share* untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan spesialisasi dan *Location Quotient* yang digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan suatu wilayah. Sektor tersebut terdiri dari pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyedia akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan jasa lainnya. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa bagian nasional share semua sektor menunjukkan rata-ratanya nilai alokasi yang positif. Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor basis ada 4 yaitu: industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, dan jasa perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penopang perekonomian Kota Tangerang adalah keempat sektor tersebut dengan kontribusi terbesar adalah sektor industri pengolahan.

Kunci: Sektor ekonomi, keunggulan kompetitif, sektor basis

*The Analysis of Tangerang City's Potential Economic Growth 2013-2016
(Approach of Economic Base Model)*

Muchammad Yusuf

*Department of Economics and Development Studies
Faculty of Economics and Business, University of Jember*

ABSTRACT

Tangerang city is a small town in Banten province only has an area of 153,93 km², among 17 economic sectors owned, the industrial sector is the most dominant sector contributes to regional revenue. The purpose of this study is to analyze the potential of each sector in the economy in Tangerang City. The type of this research is descriptive quantitative by using Shift Share analysis tool to know competitive and specialization and location Quotient which is used to identify and formulate the composition and shift of base sector of a region by using Gross Regional Domestic Product (GRDP) as growth indicator of a region . The sector consists of agriculture, forestry and fisheries; mining and excavation; processing industry; procurement of electricity and gas; water supply, waste management, waste and recycling; construction; large and retail trade, car and motorcycle repairs; transportation and warehousing; accommodation providers and drinking meals; information and communication; financial and insurance services; real estate; company services; government administration, defense and compulsory social security; and other services. The result of Shift Share analysis shows that the national share of all sectors shows the average of positive allocation value. Location Quotient analysis results show that the sectors classified as the base sector there are 4, namely: the processing industry, transportation and warehousing, information and communication, and company services. Thus it can be concluded that the economic support Tangerang City is the fourth sector with the largest contribution is the manufacturing sector.

Keywords: Economic sector, competitive advantage, base sector

RINGKASAN

Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang Periode 2013-2016 (Pendekatan Model Basis Ekonomi); Muchammad Yusuf, 140810101091; 2018; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Sektor industri, pertanian, jasa perusahaan, dan transportasi memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Banten, sektor tersebut juga memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten. Berdasarkan letak wilayah Kota Tangerang merupakan kota yang mempunyai peran penting sebagai penopang perekonomian ibu kota Indonesia yaitu Jakarta. Sehingga letak Kota Tangerang yang berdekatan dengan ibu kota menjadi lalu lalang aktifitas kegiatan ekonomi yang sangat besar bagi penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional.

Dari 17 sektor ekonomi yang dimiliki Kota Tangerang, sektor industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, dan jasa perusahaan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Tangerang. Sektor yang berkontribusi paling besar adalah sektor industri pengolahan, karena di Kota Tangerang terdapat banyak industri pengolahan yang saling memberikan output yang besar bagi kebutuhan masyarakat wilayahnya dan luar wilayah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis potensi pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang dengan menggunakan alat analisis *Shift Share* Esteban dan alat analisis *Location Quotient*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi: data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang dan PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga berlaku tahun 2012-2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Dari hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa bagian nasional share semua sektor rata-rata nilai alokasi yang positif, yang dapat diartikan bahwa semua

sektor tersebut memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif. Sektor industry pengolahan, transportasi dan pergudangan, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan kontruksi yang memiliki tingkat spesialisasi terbesar,

Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor basis ekonomi yaitu: industri pengolahan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, serta jasa perusahaan yang mempunyai kontribusi terbesar bagi perekonomian Kota Tangerang. Adapun sektor yang berpotensi untuk menjadi sektor basis ekonomi Kota Tangerang yaitu: sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, jasa keuangan dan asuransi, serta jasa lainnya. Sektor yang berpotensi sebagai sektor basis ekonomi tersebut menunjukkan perhitungan hasil analisis LQ nya mendekati angka 1.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2016”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Luthfi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak. CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
4. Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
6. Kedua orang tuaku Bapak (Alh) Sutomo dan Ibu Sayuti yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil serta doa yang tiada henti dipanjatkan untukku;
7. Kakakku Suryandari Andi Warni, Very Dwi Wahyudi, Tri Andika Putri dan adikku M. Safri Saifudin yang telah memberikan dukungan dan semangat;
8. Sahabat-sahabatku Vrizkie Yoga S.P, Dany Andriyadi, Dimas Sa'bandianto, Rofik Irkham, Wendi Purnomo, Tutik Di Ratnasari, Sholikah, dan Aninda yang telah memberikan bantuan, semangat, dan motivasi.

9. Untuk keluarga kedua ku Ayah Anang Sugiarto, Ibu Shafatul Marwah, Pasangan hidupku Sasmitha Nirmala Sugiarto, adik Ikrar Bakti Alam Sugiarto yang tiada henti-hentinya memotivasi dan berdo'a.
10. Teman-teman angkatan 2014 IESP Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat menjadi sumber referensi untuk penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa yang akan datang.

Jember, 29 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Pembangunan dan pertumbuhan Ekonomi	11
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi.....	11
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	14
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	16
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	23

2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Konseptual	28
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.1.1 Jenis Penelitian.....	30
3.1.2 Unit Analisis	30
3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.2 Jenis dan Sumber Data	31
3.3 Metode Analisis	31
3.3.1 Analisis <i>Location Quotient</i>	32
3.3.2 Analisis <i>Shift Share</i> Klasik.....	33
3.4 Definisi Operasional Variabel	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Deskriptif Obyek Penelitian	36
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	36
4.1.2 Keadaan Geografis Kota Tangerang	35
4.1.3 Kondisi Kependudukan Kota Tangerang	38
4.1.4 Kondisi Pendidikan Kota Tangerang	41
4.1.5 Kondisi Kesehatan Kota Tangerang.....	43
4.2 Hasil Analisis Data	44
4.2.1 Analisis Perkembangan PDRB dan Potensi	44
4.2.2 Analisis Perkembangan PDRB	44
4.2.3 Hasil Analisis Data Potensi Pertumbuhan Ekonomi.....	45
4.3 Pembahasan	53
4.3.1 Pembahasan Per Sektor Kota Tangerang	54
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Presentase Peran Setiap Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian Kota Tangerang Tahun 2013 – 2016.....	5
Tabel 1.2 Luas Wilayah dan UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) di Provinsi Banten Tahun 2009-2015	7
Tabel 1.3 Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa/Km ²) Banten Tahun 2016	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Tangerang 2016.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Kota Tangerang Tahun 2016	39
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kota Tangerang Tahun 2012-2015.....	39
Tabel 4.4 Distribusi Presentase, Rasio Jenis Kelamin, dan Kepadatan Penduduk Kota Tangerang 2016 (menurut kepemilikan Kartu Keluarga).....	40
Tabel 4.5 Jumlah Distribusi Presentase, Rasio Jenis Kelamin, dan Kepadatan Penduduk Kota Tangerang 2014 dan 2015 (Menurut KK)	40
Tabel 4.6 Status Pendidikan di Kota Tangerang Tahun 2016 (Menurut Kepemilikan Kartu Keluarga)	42
Tabel 4.7 Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Kota Tangerang Tahun 2016	43
Tabel 4.8 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kota Tangerang Tahun 2014 Dan 2015	43

Tabel 4.9 Distribusi Presentasi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2016.....	45
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan <i>Location Quotient (LQ)</i> Kota Tangerang Tahun 2013-2016.....	46
Tabel 4.11 Kategori Sektor Basis dan Non Basis Dalam Setiap Sektor Ekonomi	47
Tabel 4.12 Analisis <i>Shift-Share</i> untuk Kota Tangerang periode 2013-2016	51
Tabel 4.13 Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	54
Tabel 4.14 Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian.....	55
Tabel 4.15 Analisis Sektor Industri Pengolahan	56
Tabel 4.16 Analisis Sektor Pengadaan Listrik dan Gas	57
Tabel 4.17 Analisis Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang	57
Tabel 4.18 Analisis Sektor Konstruksi.....	58
Tabel 4.19 Analisis Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	59
Tabel 4.20 Analisis Sektor Transportasi dan Pergudangan	60
Tabel 4.21 Analisis Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum.....	61
Tabel 4.22 Analisis Sektor Informasi dan Komunikasi	61
Tabel 4.23 Analisis Sektor Jasa Keuangan Dan Asuransi	62
Tabel 4.24 Analisis Sektor Real Estate	63
Tabel 4.25 Analisis Sektor Jasa Perusahaan	64
Tabel 4.26 Analisis Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	65
Tabel 4.27 Analisis Sektor Jasa Pendidikan	66

Tabel 4.28 Analisis Sektor Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial..... 66

Tabel 4.29 Analisis Sektor Jasa Lainnya 67



DAFTAR GAMBAR

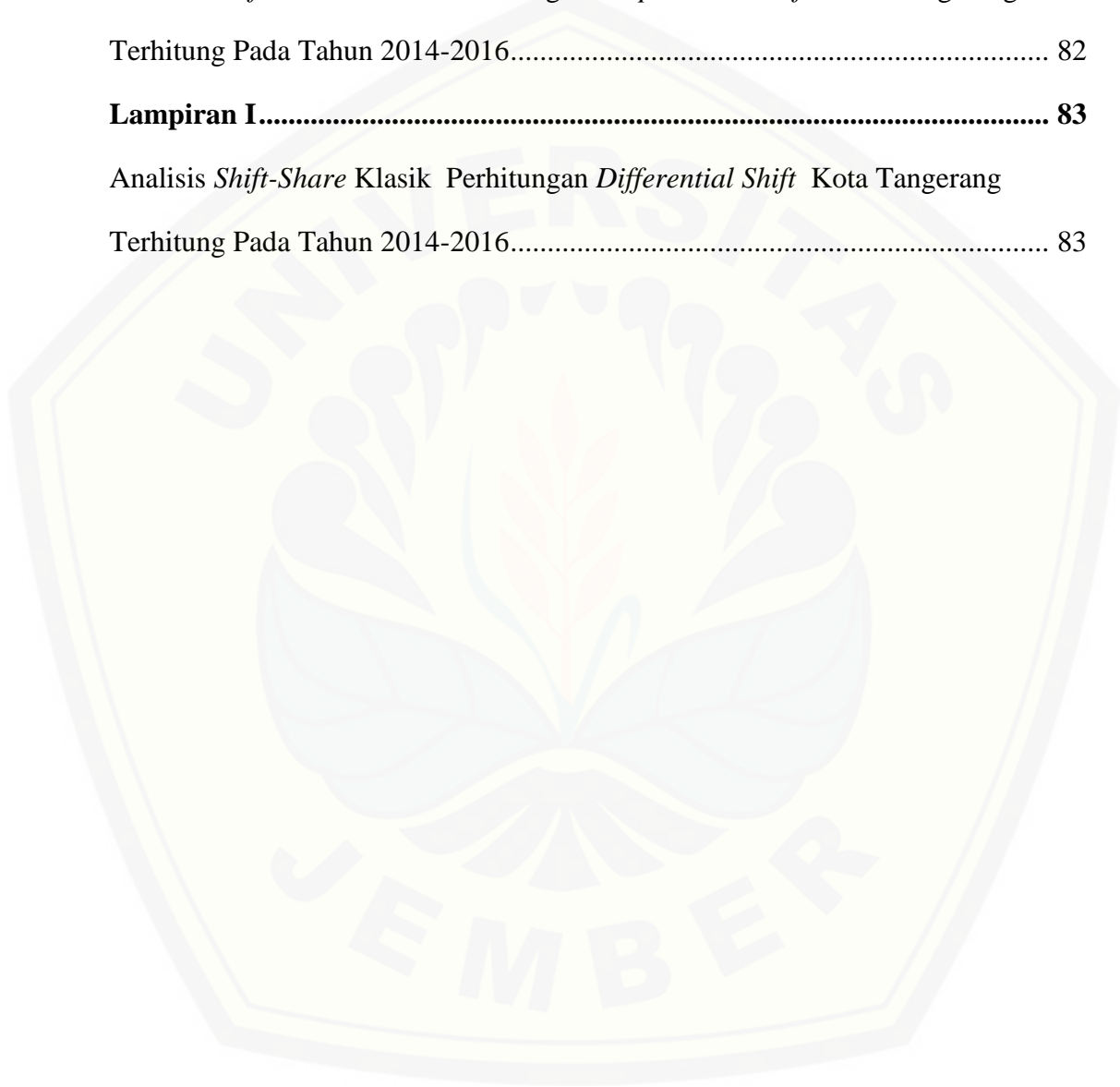
	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	75
Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahunan 2013-2016 (Milyar Rupiah).....	75
Lampiran B.....	76
Distribusi Presentase PDRB Kota Tangerang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahunan 2013-2016 (Persen).....	76
Lampiran C	77
Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahunan 2013-2016 (Milyar Rupiah).....	77
Lampiran D	78
Distribusi Presentase PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahunan 2013-2016 (Persen)	78
Lampiran E.....	79
Hasil Perhitungan LQ (<i>Location Quotient</i>) Kota Tangerang dan Provinsi Banten Tahun 2013-2016.....	79
Lampiran F	80
Kategori Sektor Basis dan Non Basis Dalam Setiap Sektor Ekonomi Kota Tangerang Tahun 2013-2016	80
Lampiran G	81
Analisis <i>Shift-Share</i> Klasik Perhitungan Nasional Share Kota Tangerang Terhitung Pada Tahun 2014-2016.....	81

Lampiran H	82
Analisis <i>Shift-Share</i> Klasik Perhitungan <i>Proportional Shift</i> Kota Tangerang	
Terhitung Pada Tahun 2014-2016.....	82
Lampiran I.....	83
Analisis <i>Shift-Share</i> Klasik Perhitungan <i>Differential Shift</i> Kota Tangerang	
Terhitung Pada Tahun 2014-2016.....	83



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Oleh sebab itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999:108).

Otonomi daerah ditandai dengan lahirnya UU. No.22 tahun 1999 kemudian disempurnakan oleh dua produk undang-undang, yaitu UU. No.23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan UU. No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Lahirnya undang-undang tersebut disambut positif oleh banyak kalangan dengan segenap harapan bahwa melalui otonomi daerah akan dapat merangsang terhadap adanya upaya untuk menghilangkan praktik-praktik sentralistik yang pada satu sisi dianggap kurang menguntungkan bagi daerah dan penduduk lokal. Era otonomi telah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimilikinya. Dengan kata lain, daerah diberi wewenang untuk mengelola sendiri keuangannya

sekaligus menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan demi tercapainya kemakmuran penduduk di wilayahnya, dengan mempertimbangkan segenap potensi, sumber daya serta faktor-faktor lainnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dengan demikian suatu daerah sangat memerlukan beragam data yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan, baik dalam penyusunan evaluasi pembangunan ekonomi di daerah yang telah dilaksanakan maupun dalam perumusan perencanaan di masa yang akan datang.

Kota Tangerang yang lahir melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1993, kini pertumbuhannya begitu pesat. Pesatnya pertumbuhan Kota Tangerang karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, yang senantiasa terkait langsung dengan dinamika pembangunan nasional. Banyak warga yang bekerja di Jakarta kemudian memilih domisili di Kota Tangerang. Mereka kerap disebut komuter karena memakai Tangerang sebagai tempat istirahat tidur malam, sementara segala macam kegiatan ekonomi di pagi hingga petang harinya banyak dihabiskan di Jakarta. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Kota Tangerang memiliki keuntungan dan sekaligus kerugian. Keuntungannya, kota itu bisa ikut nama besar ibukota negara, warganya bisa memanfaatkan fasilitas public sebuah metropolitan. Apalagi ditunjang dengan mudahnya aksesibilitas ke kota Jakarta dan kota-kota penting di Banten dan Jawa Barat melalui ruas jalan tol, hingga memberikan kemudahan untuk saling berinteraksi antarkota.

Ditambah lagi, dengan tersedianya Bandara Internasional Soekarno-Hatta, maka aksesibilitas kota semakin terbuka dengan kota-kota di seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Hal itu kian meningkatkan mobilitas penduduk, bahkan migrasi penduduk. Ke dalam daerah Tangerang, terutama daerah perkotaannya, masuklah banyak penduduk baru yang berasal dari luar, baik dari kawasan lain di Pulau Jawa maupun dari luar Jawa, ataupun orang asing. Oleh sebab itu, etnis dan budaya penduduk daerah ini kian beragam. Kondisi tersebut kian memperkokoh Tangerang sebagai daerah pertemuan berbagai etnis dan budaya. Namun, kerugian berdekatan dengan sebuah ibu kota juga ada. Secara khusus, kerugian ini sangat dirasakan oleh pemerintah daerah. Banyak warga Kota Tangerang, yang tinggal di

daerah perbatasan dengan Jakarta, enggan mengakui berdomisili di daerah Kota Tangerang. Kita hanya berharap dalam kondisi keragaman etnis dan budaya itu, Tangerang menjadi daerah yang penduduknya hidup rukun, damai, sejahtera, dan tak tercerabut dari akar budayanya. Dampak lain yang menonjol di Tangerang dari pelaksanaan program pembangunan megapolitan ini, adalah berubahnya segala bidang kehidupan masyarakat setempat. Semula, penduduknya hanya mengandalkan kegiatan bidang pertanian untuk menopang hidup. Seiring dengan perkembangan selanjutnya, mereka mulai mengerjakan berbagai bidang kegiatan ekonomi, terutama bidang industri, perdagangan, dan jasa yang tentu mengubah pola dan orientasi hidup masyarakat. Sebagai daerah penyangga ibu kota, wilayah ini memang dipersiapkan untuk kegiatan perdagangan dan industri, pengembangan pusat-pusat permukiman untuk menjaga keserasian pembangunan dengan DKI Jakarta (Halim, 2005:38).

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka pembangunan daerah Kota Tangerang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara terus-menerus untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Adanya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan menuntut pihak pemerintah daerah untuk lebih mengutamakan prinsip-prinsip penyelenggaraan otonomi daerah yang memperhatikan aspek demokrasi, keadilan, pemerataan serta potensi daerah.

Pada era otonomi daerah paradigma baru dalam pembangunan daerah, keberhasilan pembangunan tidak lagi hanya diukur dari kemajuan fisik yang diperoleh atau berapa besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat diterima. Keberhasilan pembangunan harus dapat diukur dengan parameter yang lebih luas dan lebih strategis yang meliputi semua aspek kehidupan baik materil dan non materil. Agar dapat memenuhi kriteria luas dan strategi tersebut, maka pelaksanaan pembangunan harus diawali berdasarkan prioritas dan pemilihan sasaran-sasaran yang mempunyai nilai strategis dan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan citra Kota Tangerang dengan membangun sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang. Untuk mengetahui potensi pertumbuhan ekonomi wilayah Kota

Tangerang diperlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sector ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan diatas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2004:27) Dalam menggunakan pendekatan model basis ekonomi pada umumnya didasarkan atas nilai tambah maupun lapangan kerja. Namun menggunakan data pendapatan (nilai tambah) adalah lebih tepat dibandingkan menggunakan data lapangan kerja.

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi neto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Kota Tangerang disumbang oleh 17 (tujuh belas) sektor yaitu: pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengelolaan air, penelolan sampah, limbah, dan daur ulang; bangunan dan kontruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor;

transportasi pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya dibawah ini tabel peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian Kota Tangerang selama 2013 s.d. 2016.

Tabel 1.1 Peranan Setiap Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian Kota Tangerang Tahun 2013 s.d. 2016 (Persentase)

SEKTOR EKONOMI	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.39	1.39	1.39	1.4
Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri Pengolahan	38.4	34.0	32.1	30.8
Pengadaan Listrik dan Gas	0.16	0.17	0.2	0.2
Pengelolaan Air, Pengelolaan Sampah, dan Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06	0.06
Konstruksi	6.68	7.14	6.93	6.81
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12.1	11.2	10.5	10
Transportasi dan Pergudangan	20.7	25.9	29.2	30.9
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.31	1.36	1.36	1.36
Informasi dan Komunikasi	4.59	4.64	4.39	4.38
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.69	2.51	2.47	2.62
Real Estate	5.25	5.03	4.94	4.95
Jasa Perusahaan	0.97	0.95	0.98	0.99
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.18	1.14	1.16	1.18
Jasa Pendidikan	2.17	2.14	2.06	2.04
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.83	0.84	0.81	0.8
Jasa Lainnya	1.33	1.34	1.35	1.35
Total PDRB ADHB	100	100	100	100

Sumber : BPS Kota Tangerang tahun 2013-2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut tampak bahwa sektor Pengelolaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peranan paling rendah dalam perekonomian Kota Tangerang pada tahun 2013 sebesar 0,06 persen. Sementara itu sektor Industri Pengolahan adalah sector ekonomi yang paling besar sumbangannya dalam perekonomian Kota Tangerang pada tahun 2013. Sekitar 38,43 % perekonomian Kota Tangerang merupakan kontribusi sektor Industri Pengolahan. Rendahnya peranan sektor Pengelolaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan besarnya peranan sektor Industri Pengolahan dalam perekonomian Kota Tangerang tidak hanya terjadi pada 2013 tetapi sudah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya. Sedangkan nilai nol (0) pada sektor pertambangan dan penggalian disebabkan karena di Kota Tangerang tidak terdapat sektor tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa Kota Tangerang sudah mempunyai ciri-ciri sebagai kota modern dan kota Industri. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan menganalisis potensi pertumbuhan ekonomi di kota Tangerang pada tahun 2013-2016.

Fenomena Tangerang sebagai wilayah yang memiliki latar belakang budaya, dan industri-industri besar serta tempat wisata, mengundang dunia untuk menengok dan menggali potensi-potensi Tangerang yang tumbuh subur untuk diberdayakan. Ditunjang dengan letak geografis Tangerang sebagai penyangga kota Jakarta dimana arus roda ekonomi Jakarta memiliki imbas terhadap kota Tangerang. Limpahan kegiatan ekonomi dari Jakarta selain merupakan modal penggerak ekonomi perkotaan juga membawa dampak berupa permasalahan lingkungan, ketersediaan lahan dan tingginya angka migrasi. Besarnya arus migrasi yang tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan kerja, kualitas sumber daya manusia serta permasalahan lainnya menjadikan kota Tangerang menghadapi permasalahan yang kompleks. Kondisi tersebut perlu diantisipasi dan diberdayakan agar tidak terjadi penyimpangan potensi alam dan penerapan teknologi tepat guna. Artinya setiap derap perubahan yang terjadi dalam masyarakat harus disandarkan pada upaya-upaya rasional.

Upaya rasionalisasi dibutuhkan sebagai cara untuk melihat perubahan yang terjadi di masyarakat dengan fakta-fakta dan potensipotensi yang ada. Kota Tangerang juga menghadapi pada berbagai ragam persoalan perkotaan yang berkaitan dengan prasarana dan sarana kota, sebagai akibat pertumbuhan kota yang pesat melampaui daya dukung kota itu sendiri. Mencari solusi atas masalahmasalah Kota Tangerang, baik yang berakar pada masalah-masalah sosial, atau persoalan yang berpijak pada prasarana dan sarana kota, juga perlu ada kesadaran perihal pemahaman dan identifikasi terhadap masalah-masalah yang ada secara tepat dan menyeluruh. Untuk itu, perlu dikaji secara cermat, realitas kehidupan kota dalam berbagai perspektifnya dan akar potensi Kota Tangerang, yang bisa membuat Kota Tangerang berjalan pada rel pembangunan. Seperti diketahui bersama, krisis yang melanda Indonesia pada 1998, membawa vibrasi negatif ke dunia perekonomian nasional umumnya, dan perekonomian regional khususnya. Krisis ini menyebabkan terjadinya perubahan dari nilai tambah sektor-sektor yang ada di wilayah nasional juga di wilayah daerah.

Tabel 1.2 Luas Wilayah dan UMK (Upah Minimum Kota/Kabupatenn) di Provinsi Banten Tahun 2018.

No	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Luas Wilayah	UMK
1	Kabupaten Lebak	Rangkasbitung	3.426,5 km ²	Rp 2.312.384
2	Kabupaten Pandeglang	Pandeglang	2.756,8 km ²	Rp 2.353.549
3	Kabupaten Serang	Ciruas	1.734,2 km ²	Rp 3.116.275
4	Kabupaten Tangerang	Tigaraksa	1.011,8	Rp 3.555.834
5	Kota Serang	Serang	266,61 km ²	Rp 3.116.275
6	Kota Cilegon	Cilegon	175,5 km ²	Rp 3.622.214
7	Kota Tangerang	Tangerang	153,93 km ²	Rp 3.582.076
8	Kota Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	144,19 km ²	Rp 3.555.834

Sumber: BPS Provinsi Banten 2018

Menurut Tabel 1.2 Menunjukkan bahwa Kota Tangerang yang berada di Provinsi Banten yang memiliki luas wilayah 153,93 km² akan tetapi UMK Kota Tangerang menunjukkan Rp 3.582.076. Alasan mengapa mengambil daerah penelitian ini di Kota Tangerang karena, luas wilayahnya hamper 15 kali besar dari Luas Wilaya Kabupaten Lebak yaitu 3.426,5 km² tetapi Kota Tangerang sebagai penyumbang perekonomian yang besar bagi Provinsi.

Tabel 1.3 Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa/Km²) di Provinsi Banten Tahun 2009-2015.

Kabupaten/Kota	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten Lebak	367	351	359	362	364	368	371
Kabupaten Pandeglang	400	419	427	430	431	433	435
Kabupaten Serang	715	809	827	835	837	844	850
Kabupaten Tangerang	3634	2801	2926	3015	3121	3227	3331
Kota Serang	1867	2166	2244	2294	2320	2366	2412
Kota Cilegon	1990	2134	2198	2236	2270	2309	2348
Kota Tangerang	10101	11685	12147	12464	12684	12992	13229
Kota Tangerang Selatan	-	8766	9212	9547	9806	10143	10484
Provinsi Banten	1012	1100	1139	1164	1185	1211	1237

Sumber: BPS Provinsi Banten 2018

Dalam Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Kota Tangerang merupakan satu-satunya kota yang mempunyai kepadatan penduduk yang cukup tinggi dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dari table 1.3 juga merupakan alasan mengapa penelitian ini di ambil di Kota Tangerang Provinsi Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas muncul beberapa pertanyaan :

1. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis apa selama 4 tahun (2013-2016) pada masing-masing sektor di Kota Tangerang ?
2. Untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktural apa yang terjadi di setiap sektor ekonomi Kota Tangerang selama 4 tahun (2013-2016)?
3. Sektor-sektor ekonomi mana yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sektor basis dan non basis selama 4 tahun (2013-2016) pada masing-masing sektor di Kota Tangerang
2. Mengetahui perubahan dan pergeseran struktural yang terjadi di setiap sektor ekonomi Kota Tangerang selama 4 tahun (2013-2016).
3. Mengetahui sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Dapat digunakan sebagai bahan referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.
 - 2) Bagi peneliti, sebagai wahana latihan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori yang peneliti dapatkan di perkuliahan.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Untuk mengetahui sektor basis dan non basis guna meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang.

1. Untuk mengetahui langkah dan putusan yang di ambil dalam menentukan kebijakan ekonomi di Kota Tangerang guna meningkatkan laju perekonomiannya.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan ekonomi menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Konsep pembangunan ini dikupas dalam teori pertumbuhan dan pembangunan dan coba menganalisis secara kritis dengan melihat kesesuaiannya dalam konteks negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan, namun perbincangan mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara. Pada peringkat awal, pendapatan perkapita menjadi pengukur utama bagi pembangunan. Walau bagaimanapun, perubahan sering terjadi tak lepas dari perkembangan zaman, aspek pembangunan manusia dan pembangunan berwawasan lingkungan semakin ditekankan. Pembangunan berwawasan lingkungan melihat kepada aspek kebijakan generasi akan datang melalui kehendak masa kini.

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

a. Definisi Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000:55). Selain itu Todaro (dalam Tarmidi, 1992:11) mengartikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak. Ada juga pembangunan ekonomi menurut Irawan dan Suparmoko (2002:5) adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Sedangkan Sukirno (1985:13) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan

pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang. Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus.

Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan (Suryana, 2000:5). Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam penelitian ini pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

b. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108). Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19). Dalam penelitian ini pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi

modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

c. Pembangunan Ekonomi Indonesia

Fundamental ekonomi Indonesia dinilai terus menguat. Penguatan itu terlihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Terbukti, di tengah ketidakpastian ekonomi global Indonesia masih bisa tumbuh 5,02% tahun lalu. Bank Dunia (World Bank) pun memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 meningkat sebesar 5,2%. Pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat serta harga komoditas yang lebih tinggi dinilai menjadi pendorong utama. "Pertumbuhan ekonomi naik pertama kali dalam 5 tahun terakhir. PDB 2016 bisa mencapai 5,02% dari 4,9% di 2015. Setelah penguatan di 2016, pertumbuhan ekonomi 2017 diharapkan akan sangat membantu bagi kenaikan harga komoditas dan diharapkan bisa mendorong pertumbuhan ekonomi 5,2% dan 5,3% di 2018," kata Kepala Perwakilan Bank Dunia di Indonesia, Rodrigo Chaves saat acara Indonesia Economic Quarterly, di Energy Building, SCBD, Jakarta, Senin (22/3/2017).

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga juga diproyeksikan akan meningkat karena nilai tukar rupiah yang stabil. Sementara itu, upah riil yang lebih tinggi dan angka pengangguran yang terus menurun memberi dukungan bagi peningkatan daya beli konsumen pertumbuhan investasi swasta juga diperkirakan meningkat. Oleh karena harga komoditas yang sudah pulih kembali, serta efek dari pelonggaran moneter pada 2016 serta reformasi ekonomi moneter. Pada saat yang sama, harga komoditas yang lebih tinggi juga akan mengurangi kendala fiskal dan meningkatkan belanja pemerintah, sedangkan pertumbuhan global yang menguat akan meningkatkan ekspor. Namun, Indonesia juga masih perlu mewaspadai kondisi global saat ini. Antara lain dari perubahan dalam kebijakan perdagangan di negara-negara maju, perubahan yang tidak terduga dalam kebijakan moneter AS, ketidakpastian politik di Eropa, dan meningkatnya inflasi domestik yang berkepanjangan. Harus mewas padai akan hal tersebut agar supaya kebijaksanaan yang ada diluar perkiraan negara Indonesia dapat di antisipasi secara masimal.

Sehingga peluang Indonesia untuk mampu bersaing di pasar global cukup besar diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.

Sementara, Bank Dunia memproyeksi laju inflasi bakal melonjak dari 3,5% pada 2016, menjadi 4,3% di 2017 ini. Pendorongnya ialah, adanya penyesuaian tarif listrik dan pajak kendaraan bermotor. Namun demikian, inflasi diproyeksikan akan kembali turun pada tahun 2018, karena hilangnya efek kenaikan harga. Defisit fiskal juga diproyeksikan akan meningkat oleh karena meningkatnya investasi infrastruktur publik. Keseimbangan fiskal pemerintah pusat diproyeksikan sebesar 2,6% dari PDB pada tahun 2017, lebih besar dan defisit sebesar 2,4% dalam APBN Pemerintah tahun 2017 yang sudah disetujui. Belanja publik yang lebih tinggi, sebagian karena adanya upaya baru untuk meningkatkan investasi infrastruktur publik, diharapkan sebagian akan diimbangi oleh pertumbuhan penerimaan, yang pada gilirannya akan dihasilkan oleh pertumbuhan PDB yang lebih kuat dan dividen dari reformasi kebijakan administrasi dan perpajakan.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses-proses pertumbuhan (Boediono 1999:2). Menurut Simon Kuznets dalam Jhingan (2002:57) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus disertai dengan kemajuan teknologi. Serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB tahun sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

Laju Pertumbuhan Ekonomi =

$$\frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \quad (\times 100\%)$$

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Arsyad 1999:214):

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (*human resources*), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya yang baru dan akan meningkatkan sumberdaya yang telah ada.

2. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.

3. Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Kuznets (dalam Todaro, 1994:117) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertambahan output perkapita dan pertambahan penduduk yang tinggi
- 2) Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja.
- 3) Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
- 4) Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
- 5) Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan 2005:46). Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari waktu ke waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Setengah dari total kegiatan ekonomi kota Tangerang diperoleh dari kegiatan ekonomi di sektor industri pengolahan. Sebagian besar industri pengolahan ini terkonsentrasi di Kecamatan Jatiuwung. Terdapat berbagai jenis pabrik, mulai dari industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi, kimia hingga industri logam dan barang dari logam dikecamatan tersebut. Sekitar 55 persen industri sedang dan besar Tangerang tersebut berada di Jatiuwung. Selain di Jatiuwung, beberapa industri besar seperti PT Argo Pantes dan PT Indofood berlokasi di Kecamatan Tangerang, tepatnya di Kelurahan Cikokol (<https://www.scribd.com/document/87409158/gambaran-perekonomian-tangerang>). Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah sebagai berikut:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin

keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. John Maynard Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijaksanaan fiskal, kebijaksanaan moneter, dan pengawasan langsung (<https://www.scribd.com/document/362882305/Teori-Pertumbuhan-Ekonomi-Wilayah>).

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Teori neo klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari paham neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang baik (steady growth), diperlukan suatu tingkat (saving) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha di investasikan kembali di wilayah tersebut.

c. Teori Harrod-Domar dalam sistem regional

Teori ini dikembangkan pada waktu yang hampir bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat dan bersumber (<https://www.scribd.com/document/362882305/Teori-Pertumbuhan-Ekonomi-Wilayah>). Teori ini didasarkan atas asumsi :

- a. Perekonomian bersifat tertutup,
- b. Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
- c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap, serta
- d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang baik dimana (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut :

$$g = k = n,$$

Keterangan: g = growth (tingkat pertumbuhan output)

k = capital (tingkat pertumbuhan modal)

n = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

d. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat Yang Disinergikan

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson (1955). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar yang lebih luas. Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor lainnya, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

d. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2004:53).

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis (Richardson, 1977: 14). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis. Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999:300). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sector yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik *LQ* berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.

e. Model Pertumbuhan Interregional (perluasan dari teori basis)

Model pertumbuhan ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model inter regional. Dalam model ini di asumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat (Tarigan, 2004:56).

Dalam penelitian ini digunakan teori basis ekonomi karena teori ini adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan (Adisasmita, 2005:29). Teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional dan juga dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah. Terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah, sebagai berikut:

1. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sector yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- 2) Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industry-industri yang tumbuh lebih cepat dari pada perekonomian yang dijadikan acuan.
- 3) Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

2. *Location Quotients*

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

- 1) Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
- 2) Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Dasar pemikiran analisis ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor non basis merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis.

3. Angka Pengganda Pendapatan

Angka pengganda pendapatan (k) adalah suatu perkiraan tentang potensi kenaikan pendapatan dari suatu kegiatan ekonomi yang baru di dalam masyarakat.

Cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$k = \frac{1}{1-(MPC_1.PSY)}$$

Keterangan :

MPC_1 = Proporsi pendapatan daerah yang dibelanjakan di daerah

PSY = Bagian dari pengeluaran daerah yang menghasilkan pendapatan bagi daerah.

4. Angka Pengganda Pengerjaan

Angka penggandaan pengerjaan dimaksudkan untuk mengukur pengaruh suatu kegiatan ekonomi baru terhadap penciptaan jumlah pekerjaan. Rumus untuk menghitung angka pengganda pengerjaan ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Angka pengganda pengerjaan} = \frac{\text{Pengerjaan Total}}{\text{Pengerjaan Sektor Ekspor}}$$

5. Analisis Input-Output

Analisis input-output adalah suatu teknik pengukuran ekonomi daerah. Analisis ini digunakan dalam upaya untuk melihat keterkaitan antar industri dalam

upaya untuk memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Dalam penelitian ini digunakan Analisis *Location Quotient* karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik *Location Quotient* dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai perubahan acuan dan periode waktu. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005:29). Selain itu juga menggunakan Analisis *Shift-Share*, karena analisis ini memiliki beberapa keunggulan antara lain :

- 1) Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis *Shift Share* tergolong sederhana.
- 2) Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
- 3) Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi yang membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai :

- 1) Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto pada suatu tahun tertentu dibagi dengan tingkat pertumbuhan penduduk, atau
- 2) Perkembangan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto yang terjadi dalam suatu negara diiringi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999:7).

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2016) yaitu jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

1. Metode Langsung

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil penghitungan yang sama. Seperti dikatakan di atas, penghitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut :

- 1) PDRB Menurut Pendekatan Produksi (*Production Approach*) PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*). Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total produksi bruto sektor atau sub sektor tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara. Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input antara adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu pengeluaran atas balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya

antara (Tarigan, 2005:25). Pendekatan produksi banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor yang produksinya berbentuk fisik/barang. PDRB menurut pendekatan produksi terbagi atas 17 lapangan usaha (sektor) yaitu : pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik dan gas; pengelolaan air sampah dan limbah; bangunan dan konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi; transportasi dan pergudangan; penyedia akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; adm pemerintah dan jaminan sosial; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa lainnya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan PDRB menurut pendekatan produksi (Suryana, 2000:10).

- 2) PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*) PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Penghitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto (BPS, 2004:27).
- 3) PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran (*Expend. Approach*). PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2004:27).

2. Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini digunakan beberapa alokator antara lain: Nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan ; jumlah produksi fisik; tenaga kerja; penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat

diperhitungkan persentase bagian masing-masing propinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor. Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

- 1) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- 2) PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

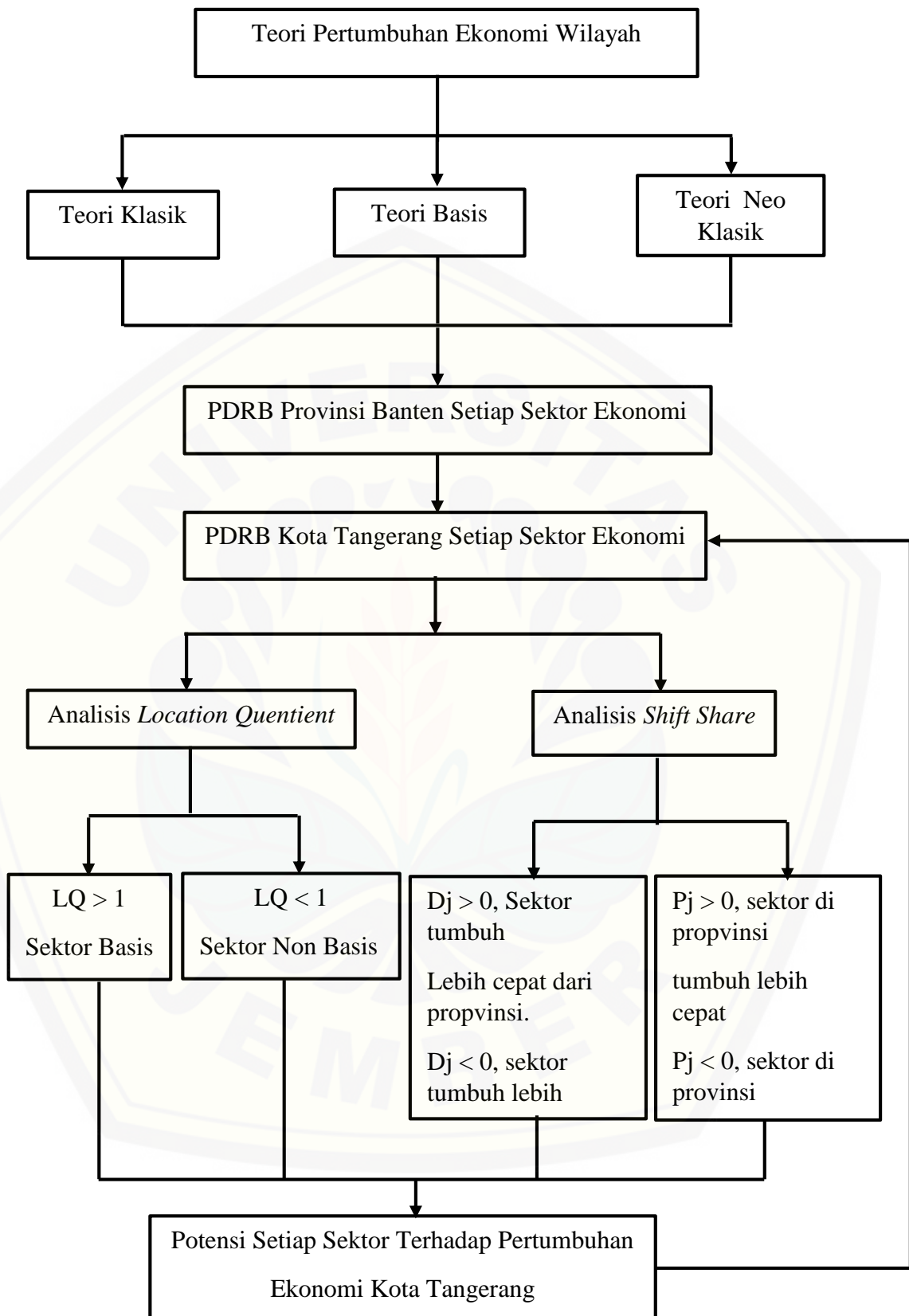
No	Penulis	Judul	Variabel	Metode	Kesimpulan
1	Azhar dkk (2003)	“Analisis Sektor Basis dan Non Basis Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam”	Persentase sumbangan masing-masing sektor dalam PDRB Nanggroe Aceh Darussalam dengan persentase sumbangan sektor yang sama pada PNB Indonesia	Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	Sektor yang menjadi basis di Nanggroe Aceh Darussalam dari tahun 1992 sampai dengan 2001 yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta sektor pertanian. Sedangkan keenam sektor lainnya menjadi sektor non basis.
2	Udjianto, W. D. (2005)	“Pengembangan Potensi Wilayah Di Kota Yogyakarta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1998-2002”	PDRB menurut sektor, persentase penduduk yang bekerja menurut lap. pekerjaan	Metode analisis dalam tulisan ini menggunakan analisis <i>Shift-Share</i> , Model Ratio Pertumbuhan (MRP), analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	Kota Yogyakarta mempunyai keunggulan dalam pengembangan sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan,
3	Sodik dkk (2005)	“Analisis Potensi Pengembangan Wilayah Di Eks Karesidenan Banyumas”	PDRB, PDRB Perkapita, Jumlah Punduduk, Jarak Antar Wilayah	Analisis Gravitasi dan Model Interaksi Ruang, Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	Berdasarkan hasil analisis <i>Location Quotient</i> di wilayah eks-Karesidenan Banyumas, maka sektor yang perlu dikembangkan di daerah yang mempunyai hub. Kota-Desa yaitu antara Kab. Banyumas dengan Kab.

					Cilacap adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.
4	Basuki, T. A. (2005)	“Peranan Kabupaten Way Kanan Dalam Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Lampung Tahun 1999-2002”	PDRB, Kontribusi lap. Usaha Kab. Way Kanan terhadap propinsi Lampung	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Typology Klassen</i> , <i>Shift-Share</i>	Kontribusi terbesar Kab. Way Kanan terhadap Lampung diberikan oleh sektor pertanian, diikkuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kontribusi terrendah diberikan
5	Gravitiani, E. (2006)	“Analisis <i>Shift-Share</i> Dinamik Pada Perekonomian Kota Yogyakarta”	PDRB Kota Yogyakarta serta PDRB Propinsi DIY	Analisis <i>Shift-Share</i>	1. Perubahan laju pertumbuhan Kota Yogyakarta pada periode sebel;um dan setelah pelaksanaan otonomi daerah, menunjukkan peningkatan di semua sektor. 2. Perubahan keunggulan kompetitif Kota Yogyakarta yang menunjukkan nilai positif adalah sector pertumbuhan dan penggalian; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

2.3 Kerangka Konseptual

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antara wilayah di dalam region maupun antar region dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun antar lintas sektoral yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Pertumbuhan suatu daerah terjadi sebagai akibat adanya permintaan barang dan jasa tertentu terhadap suatu daerah oleh daerah lainnya.

Upaya memenuhi permintaan ekspor tersebut dengan menggerakkan potensi dan sistem produksi lokal akan memberikan pertumbuhan ekonomi bagi daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi permintaan luar daerah dapat dipenuhi berarti semakin tinggi pula aktivitas perekonomian lokal dan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan daerah berdasarkan pendekatan wilayah yang sangat umum dikenal adalah teori pertumbuhan berbasis ekspor. Teori pertumbuhan berbasis ekspor didasarkan atas pemikiran bahwa suatu wilayah harus meningkatkan arus atau aliran langsung dari luar wilayah agar bisa tumbuh secara efektif yaitu dengan cara meningkatkan ekspor. Teori pertumbuhan berbasis ekspor memisahkan kegiatan ekonomi dalam dua sektor yang terpisah, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Bagan kerangka pemikiran potensi pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap masalah atau dengan melakukan deskripsi fakta yang berdasarkan pada data-data numerik. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau (Bahrudin, 2014). Tujuan utama penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif (Sujarweni 2015).

Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena obyektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistic, struktur dan percobaan terkontrol (Hamdi dan Bahrudin, 2014). Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian, analisis datanya menggunakan kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif adalah berupa data-data dan analisis menggunakan statistik.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kota Tangerang atas dasar harga konstan dan PDRB Provinsi Banten atas adasar harga konstan tahun 2010 selama 4 tahun periode 2013-2016 yang terdiri dari 17 sektor ekonomi antara lain:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perriikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi

7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyedia Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa perusahaan
14. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa Lainnya

3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Tangerang di Provinsi Banten. Data yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah PDRB Kota Tangerang periode 2013-2016 atas dasar harga konstan tahun 2010 pada 17 sektor ekonomi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan rentan waktu 4 tahun yaitu tahun 2013-2016. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang dan PDRB Provinsi Banten atas dasar harga konstan tahun 2010, serta data-data pendukung lainnya. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistika Pusat, BPS Provinsi Banten, BPS Kota Tangerang, dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Berbagai literature lainnya buku-buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lainnya yang terkait.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisa kualitatif melalui pendekatan basis ekonomi. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu membaginya menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Warpani, 1984:68) :

Keterangan :

- LQ : Nilai *Location Quotient*
 Si : PDRB Sektor i di Kota Tangerang
 S : PDRB total di Kota Tangerang
 Ni : PDRB Sektor i di Propinsi Banten
 N : PDRB total di Propinsi Banten

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{S}}{\frac{N_i}{N}}$$

Berdasarkan perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Jika LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$), merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, artinya spesialisasi kota/kabupaten lebih tinggi dari tingkat propinsi.
- 2) Jika LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), merupakan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat propinsi.
- 3) Jika LQ sama dengan satu ($LQ = 1$), berarti tingkat spesialisasi di kabupaten sama dengan tingkat propinsi.

Asumsi dari teknik ini adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional, produktivitas tenaga kerja sama dan setiap industri menghasilkan barang yang homogen. Secara keseluruhan analisis LQ memberikan petunjuk yang sangat baik untuk melihat keadaan ekonomi wilayah dan potensinya dimasa yang akan datang. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang

deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah, selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antar daerah maupun dalam suatu daerah, serta adanya perbedaan sumberdaya yang bisa dikembangkan disetiap daerah. Kelemahan dari metoda LQ tersebut hendaknya tidak terlalu ditonjolkan karena metoda LQ memiliki pula kelebihan penting, yaitu memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung.

3.3.2. Analisis *Shift Share* Klasik

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sector yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu dengan yang lainnya (Arsyad 1999 : 314), yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- 2) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.

- 3) Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Rumus dari analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut (Glasson, 1990:95-96):

$$\begin{aligned}
 G & : Y_{jt} - Y_{jo} \\
 & : (N_j + P_j + D_j) \\
 N_j & : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \\
 (P + D)_j & : Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo} \\
 P_j & : \sum_i [(Y_{jt} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \\
 D_j & : \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \\
 & : (P + D)_j - P_j
 \end{aligned}$$

Dimana :

$$\begin{aligned}
 G_j & : \text{Pertumbuhan PDRB Total Kota Tangerang} \\
 N_j & : \text{Komponen } \textit{Share} \\
 (P + D)_j & : \text{Komponen } \textit{Net Shift} \\
 P_j & : \textit{Proportional Shift} \text{ Kota Tangerang} \\
 D_j & : \textit{Differential Shift} \text{ Kota Tangerang} \\
 Y_j & : \text{PDRB Total Kota Tangerang} \\
 Y & : \text{PDRB Total Propinsi Banten} \\
 o,t & : \text{Periode awal dan Periode akhir} \\
 i & : \text{Subskripsi sektor pada PDRB} \\
 \text{Catatan} & : \text{Simbol E (tenaga kerja) dalam buku asli, diganti dengan simbol Y} \\
 & \text{(PDRB) karena data yang diteliti adalah PDRB.}
 \end{aligned}$$

Jika $P_j > 0$, maka Kota Tangerang akan berspesialisasi pada sector yang di tingkat propinsi tumbuh lebih cepat. Sebaliknya jika $P_j < 0$, maka Kota Tangerang akan berspesialisasi pada sector yang di tingkat propinsi tumbuh lebih lambat. Bila $D_j > 0$, maka pertumbuhan sektor i di Kota Tangerang lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Banten dan bila $D_j < 0$, maka

pertumbuhan sektor i di Kota Tangerang relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Banten.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah subyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 1998:33). Variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Laju pertumbuhan ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi daerah besar kecilnya presentasi peningkatan produksi barang dan jasa masyarakat menurut sektor produksi suatu daerah. Dapat juga diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan dari tahun ketahun yang dinyatakan dalam bentuk persen per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pembangunan daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB setiap tahunnya.

2. Pertumbuhan sektor ekonomi

Pertumbuhan sektor ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 dan dinyatakan dalam persentase.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB dalam penelitian ini dilihat menurut pendekatan produksi yaitu merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun) satuan milyar rupiah.

4. Sektor-sektor ekonomi

Sektor-sektor ekonomi yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari 17 sektor.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan alat analisis yang digunakan serta hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan LQ Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang selama 4 tahun dari tahun 2013-2016 selalu mengalami kecenderungan fluktuatif yang ditunjukkan oleh jumlah nominalnya yang selalu naik turun dari tahun ke tahun dan cenderung stagnan (tetap). Sektor industri pengolahan; sektor transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; dan sektor jasa perusahaan memiliki nilai sumbangan tertinggi dalam perkembangan PDRB Kota Tangerang. Selain itu keempat sektor tersebut juga merupakan sektor basis ekonomi yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Tangerang. Sektor Industri Pengolahan memiliki kontribusi paling tinggi dari keempat sektor basis lainnya dan sekaligus penyumbang pendapatan terbesar. Sektor kedua adalah sektor transportasi dan pergudangan juga memiliki kontribusi cukup besar bagi perekonomian Kota Tangerang yang dapat dilihat dengan kemajuan transportasi yang lebih baik sehingga menyebabkan arus perekonomian semakin meningkat. Sektor ketiga adalah informasi dan komunikasi menjadi sektor basis juga di Kota Tangerang yang dapat terlihat dengan pesatnya perkembangan teknologi yang memberikan dampak positif kemudahan dalam sistem pelayanan publik di Kota Tangerang. Sektor yang terakhir yaitu sektor jasa perusahaan memiliki tergolong basis ekonomi di Kota Tangerang. Akibat banyaknya jumlah industri di Kota Tangerang berdampak pada jaminan layanan terhadap buruh yang bekerja di pabrik juga meningkat. Sehingga sektor jasa perusahaan termasuk komoditi sektor penopang perekonomian Kota Tangerang.
2. Hasil perhitungan Shift-Share PDRB Kota Tangerang tumbuh positif. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh tiga komponen Shift-Share yaitu pertumbuhan nasional, komponen Proportional Shift atau Bauran Industri, dan

Komponen Differential Shift atau Keunggulan Kompetitif. Sektor yang menyumbang pertumbuhan nasional terbesar tahun 2013-2016 merupakan sektor Industri Pengolahan serta sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah pertama sektor industri pengolahan; kedua sektor transportasi pergudangan; dan ketiga adalah sektor informasi dan komunikasi. Dengan begitu dapat bahwa di Kota Tangerang pada periode 2013-2016 tidak terjadi perubahan struktural sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam menyumbang PDRB Kota Tangerang.

3. Sektor Potensial Untuk di Kembangkan

Selain keempat sektor basis sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Jasa Keuangan dan Asuransi; dan sekto Jasa Lainnya. Adanya transportasi baru yaitu kereta bandara untuk menuju bandar udara internasional Soekarno Hatta di Kota Tangerang juga membuat kemajuan karena dengan adanya sarana pengangkutan baru kereta bandara yang baik Kota Tangerang memiliki aksesibilitas semakin baik.

5.2 Saran

Dilihat dari sektor-sektor ekonomi yang sudah tumbuh dan berkembang di Kota Tangerang dapat diuraikan dalam penelitian ini maka, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Tangerang dalam mengembangkan potensi daerahnya perlu memerhatikan aspek keunggulan kompetitif dan spesialisasi sektor-sektor ekonomi yang bersangkutan. maka pemerintah kota ini diharapkan merumuskan strategi pengembangan wilayah yang paling menguntungkan untuk diterapkan di masa mendatang, yakni dengan mengutamakan kegiatan sektor unggulan berupa: pengembangan industri, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, serta sektor jasa perusahaan. Dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses produksi industri yang ada di Kota Tangerang sehingga dapat meningkatkan output yang lebih besar.

Selain itu dengan meningkatkan sistem pelayanan publik yaitu mempercepat proses perijinan dan prasyarat dalam upaya pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang. Pemerintah Kota Tangerang juga tidak mengabaikan sektor-sektor non basis, karena dengan meningkatkan peran dari sektor non basis diharapkan sektor tersebut dapat tumbuh menjadi sektor basis dan pada akhirnya semua sektor ekonomi dapat secara bersama-sama mendukung peningkatan potensi pertumbuhan ekonomi di Kota Tangerang.

2. Pengembangan sektor industri sebagai sektor basis disarankan kepada industri yang memanfaatkan bahan baku local dengan kata lain antar indutri di Kota Tangerang saling kerja sama dalam memperoleh bahan baku. Pengembangan sektor industri juga disarankan untuk lebih efisien dan berdaya saing, dan diarahkan pada berkembangnya industri hulu-hilir seperti usaha sektor industri kecil yang menghasilkan berbagai produk yang di antaranya dapat memanfaatkan limbah industri besar. Hal ini tentunya mempunyai dampak yang positif, karena limbah yang dihasilkan oleh industri besar dapat termanfaatkan untuk menjadi barang produksi dan juga menjadi sumber penghasilan masyarakat khususnya masyarakat ekonomi lemah, selain hal tersebut diatas pengembangan sektor industri pengolahan sebagai sektor basis juga harus diarahkan kepada peningkatan produk yang berkualitas dan ekonomis.
3. Dalam mengatur kebijakan yang akan diambil Kota Tangerang Provinsi Banten sektor yang potensial harus menjaga kestabilan perekonomina Kota Tangerang. Agar supaya sektor yang lainnya terutama sektor yang akan berpotensi mendukung perekonomian Kota Tangerang juga dapat berkembang pada semestinya. Sehingga menimbulkan dampak positif bagi arus perekonomian Kota Tangerang. Oleh karena itu pemerintah daerah harus jeli dan fokus dalam menentukan kebijakan atau keputusan untuk pertumbuhan ekonomi dari setiap sektornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aditya Pramulyawan. 2010. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2001-2008*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Azhar, S. L. Fuaidah, dan M. A. Abdussamad. 2003. *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Income Approach PDRB 2004*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Expend Approach PDRB 2004*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pengertian PDRB 2016*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistika. 2017. *PDRB Kota Tangerang Provinsi Banten Dalam Angka 2016*.
- Basuki, T. B. 2005. *Peranan Kabupaten Way Kanan Dalam Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung tahun 1990 - 2002*.
- Boediono. 1999. *Teori Pertymbuhan Eonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sihotang. Jakarta: LPFEUI, 2015.
- Gravitiani, E. 2006. *Analisis Shif Share Dinamika Pada Perekonomian Kota Yogyakarta*.
- Halim, Wahidin. 2005. *Ziarah Budaya Kota Tangerang*. Jakarta: Pendulum
- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3453499/bagaimana-kondisi-ekonomi-ri-2017-ini-prediksi-bank-dunia>. 2017.
- <https://www.scribd.com/document/87409158/gambaran-perekonomian-tangerang>

<https://www.scribd.com/document/362882305/Teori-Pertumbuhan-Ekonomi-Wilayah>

Irawan dan Suparmoko. 2002. *Eekonomi Pembangunan*. Jogjakarta: BPF

Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Lemhamnas. 1997. *Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT Balai Pustaka

Nugroho, Iawan dan Dahuri, Rochmin. 2004 *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES

Richardson, Harry. 2001. *Dasar-dasar Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI

Sukirno. 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sukirno. 1985. *Definisi Pembangunan Ekonomi*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.

Saroefi, Mujib. 2005. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sodik, J. dan N. S. Ardyani. 2005. *Analisis Potensi Pengembangan Wilayah Eks Karasidenan Banyumas*.

Soepomo. 1993. *Analisis Shift-share, Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.

Tarmidi, Lepi. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga

Ujianto, D. W. 2005. *Pengembangan Potensi Wilayah Di Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1998 - 2002*.

Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung. Penertit ITB.



LAMPIRAN

Lampiran A

**Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha
Tahunan 2013-2016 (Milyar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1104439,59	1204675,92	1290527,88	1364487,05
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0
3	Industri Pengolahan	33897397,64	34007789,19	35049959,02	36037670,76
4	Pengadaan Listrik dan Gas	153250	158706,38	157084,34	174619,36
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	62184,46	66988,53	70477,12	75388,52
6	Konstruksi	5192798,09	5938308,3	6456080,18	6850597,52
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10815505,73	11449935,91	11921925,81	12321316,54
8	Transportasi dan Pergudangan	12791827,4	13133400,91	14132365,91	15236019,9
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1071808,5	1208704,89	1295355,56	1404104,26
10	Informasi dan Komunikasi	4946118,29	6083277,64	6666405,63	7243730,93
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2123487,53	2228699,41	2409286,71	2707055,95
12	Real Estate	4821302,37	5312631,04	5615609,51	6051155,63
13	Jasa Perusahaan	792407,05	850916,15	910624,35	974989,95
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	863453,21	919492,22	984136,24	1057379,25
15	Jasa Pendidikan	1633186,18	1769858,64	1891038,17	2028277,32
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	685909,35	767462,71	796832,56	847985,09
17	Jasa lainnya	1010239,21	1082674,92	1163705,31	1247111,47
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		81965314,58	86183522,76	90811414,3	95621889,52

Sumber: BPS Kota Tangerang 2017

Lampiran B

**Distribusi Presentase PDRB Kota Tangerang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha
Tahunan 2013-2016 (Persen)**

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	Rata-rata	Ururan Sektor
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.39	1.39	1.39	1.4	1.3925	9
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	17
3	Industri Pengolahan	38.43	34.07	32.18	30.89	33.89	1
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.16	0.17	0.2	0.2	0.1825	15
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	16
6	Konstruksi	6.68	7.14	6.93	6.81	6.89	4
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12.18	11.26	10.51	10.02	10.99	2
8	Transportaasi dan Pergudangan	20.78	25.95	29.21	30.94	26.72	3
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.31	1.36	1.36	1.36	1.3475	10
10	Informasi dan Komunikasi	4.59	4.64	4.39	4.38	4.5	6
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.69	2.51	2.47	2.62	2.5725	7
12	Real Estate	5.25	5.03	4.94	4.95	5.0425	5
13	Jasa Perusahaan	0.97	0.95	0.98	0.99	0.9725	13
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.18	1.14	1.16	1.18	1.165	12
15	Jasa Pendidikan	2.17	2.14	2.06	2.04	2.1025	8
16	Jada Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.83	0.84	0.81	0.8	0.82	14
17	Jasa lainnya	1.33	1.34	1.35	1.35	1.3425	11

Sumber: BPS Kota Tangerang 2017

Lampiran C

**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Banten Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha
Tahunan 2013-2016 (Milyar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	18990.92	19456.95	20743.47	22123.09
2	Pertambangan dan Penggalian	2575.23	2677.28	2775.25	2870.48
3	Industri Pengolahan	128133.43	130305.9	134907.47	139073.54
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4063.47	4399.17	4338.09	4158.64
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	307.3	329.28	346.29	369.93
6	Konstruksi	28383.59	31636.47	34153.9	36307.71
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	44559.12	47249.36	49575.36	51486.46
8	Transportasi dan Pergudangan	20782.54	21908.32	23348.64	25131.76
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7356.97	8006.95	8520.04	9165.73
10	Informasi dan Komunikasi	15263	18119.06	19782.89	21373.06
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8927.39	9351.26	10136.57	11572.36
12	Real Estate	25546.75	27697.29	29687.73	32003.54
13	Jasa Perusahaan	3076.62	3346.88	3607.27	3875.63
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5519.39	5970.7	6361.71	6813.81
15	Jasa Pendidikan	9277.29	9979.68	10647.51	11354.62
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3780.94	4020.47	4228.76	4542.41
17	Jasa lainnya	4555.15	4896.2	5216.25	5601.58
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		331099.11	349351.23	368377.2	387824.35

Sumber: BPS Provinsi Banten 2017

Lampiran D

**Distribusi Presentase PDRB Provinsi Banten Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha
Tahunan 2013-2016 (Persen)**

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	Rata-rata	Ururan Sektor
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6	5.82	5.87	6	5.9225	9
2	Pertambangan dan Penggalian	0.9	0.87	0.81	0.79	0.8425	17
3	Industri Pengolahan	37.3	34.7	33.52	32.55	34.5175	1
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.44	2.57	2.7	2.32	2.2575	15
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	16
6	Konstruksi	9.16	9.77	9.96	10.21	9.775	4
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12.91	12.53	12.37	12.19	12.5	2
8	Transportasi dan Pergudangan	7.6	9.19	10.14	10.69	9.405	3
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.27	2.33	2.34	2.38	2.33	10
10	Informasi dan Komunikasi	3.59	3.64	3.51	3.53	3.5675	6
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.88	2.78	2.79	3.04	2.8725	7
12	Real Estate	7.15	6.95	7.07	7.17	7.085	5
13	Jasa Perusahaan	0.97	0.99	1.02	1.05	1.0075	13
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.91	1.93	1.98	2.04	1.965	12
15	Jasa Pendidikan	3.16	3.17	3.17	3.24	3.185	8
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.16	1.15	1.13	1.16	1.15	14
17	Jasa lainnya	1.5	1.54	1.55	1.56	1.5375	11

Sumber: BPS Provinsi Banten 2017

Lampiran E

Hasil Perhitungan LQ (*Location Quotient*) Kota Tangerang dan Provinsi Banten Tahun 2013-2016

No	Sektor Ekonomi	2013	2014	2015	2016	Rata-rata	Kategori
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,23	0,25	0,25	0,25	0,24	Non Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	Non Basis
3	Industri Pengolahan	1,06	1,05	1,05	1,05	1,05	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,15	0,14	0,14	0,17	0,15	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,81	0,82	0,82	0,82	0,82	Non Basis
6	Konstruksi	0,73	0,76	0,76	0,76	0,75	Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,98	0,98	0,97	0,97	0,97	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	2,48	2,42	2,45	2,45	2,45	Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,58	0,61	0,61	0,62	0,60	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	1,30	1,36	1,36	1,37	1,35	Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,96	0,96	0,96	0,94	0,95	Non Basis
12	Real Estate	0,76	0,77	0,76	0,76	0,76	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	1,04	1,03	1,02	1,02	1,02	Basis
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,63	0,62	0,62	0,62	0,62	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	0,71	0,71	0,72	0,72	0,71	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,73	0,77	0,76	0,75	0,75	Non Basis
17	Jasa lainnya	0,89	0,89	0,90	0,90	0,90	Non Basis

Sumber: BPS Kota Tangerang dan Provinsi Banten 2017 (diolah 2018)

Keterangan : Basis/Non Basis : IF (rata-rata nilai LQ komoditi $i > 1$, "Basis"; IF (rata-rata nilai LQ komoditi $i < 1$; "Non Basis")

Lampiran F

Kategori Sektor Basis dan Non Basis Dalam Setiap Sektor Ekonomi Kota Tangerang Tahun 2013-2016

No	Sektor Ekonomi	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	NB	NB	NB	NB
2	Pertambangan dan Penggalian	NB	NB	NB	NB
3	Industri Pengolahan	B	B	B	B
4	Pengadaan Listrik dan Gas	NB	NB	NB	NB
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	NB	NB	NB	NB
6	Konstruksi	NB	NB	NB	NB
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	NB	NB	NB	NB
8	Transportasi dan Pergudangan	B	B	B	B
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	NB	NB	NB	NB
10	Informasi dan Komunikasi	B	B	B	B
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	NB	NB	NB	NB
12	Real Estate	NB	NB	NB	NB
13	Jasa Perusahaan	B	B	B	B
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	NB	NB	NB	NB
15	Jasa Pendidikan	NB	NB	NB	NB
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	NB	NB	NB	NB
17	Jasa lainnya	NB	NB	NB	NB

Sumber: BPS Kota Tangerang dan Provinsi Banten 2017 (diolah 2018)

Keterangan: B (Basis) dan NB (Non Basis)

Lampiran G

Analisis Shift-Share Klasik Perhitungan Nasional Share Kota Tangerang Terhitung Pada Tahun 2014-2016

1. Nasional Share

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	27 102.5	79 654.8	85 831.3	64 196.2
2	Pertambangan dan Penggalian	0.0	0.0	0.0	0.0
3	Industri Pengolahan	574 721.8	1 200 937.4	1 082 375.8	952 678.3
4	Pengadaan Listrik dan Gas	12 660.6	- 2 203.5	- 6 498.0	1 319.7
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4 447.8	3 460.5	4 811.2	4 239.8
6	Konstruksi	595 116.7	472 533.0	407 132.7	491 594.1
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	652 982.1	563 659.5	459 583.0	558 741.5
8	Transportaasi dan Pergudangan	692 927.0	863 430.0	1 079 279.3	878 545.4
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	94 693.1	77 454.5	98 168.3	90 105.3
10	Informasi dan Komunikasi	925 533.0	558 612.9	535 852.9	673 332.9
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	100 822.6	187 164.1	341 262.4	209 749.7
12	Real Estate	405 860.0	381 787.3	438 049.1	408 565.5
13	Jasa Perusahaan	69 607.5	66 202.0	67 745.2	67 851.6
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	70 602.9	60 215.8	69 938.4	66 919.1
15	Jasa Pendidikan	123 649.6	118 437.1	125 585.4	122 557.4
16	Jada Kesehatan dan Kegiatan Sosial	43 453.7	39 760.2	59 101.6	47 438.5
17	Jasa lainnya	75 637.9	70 771.2	85 964.2	77 457.8
TOTAL		4 469 819.0	4 741 876.7	4 934 182.8	4 715 292.9

Lampiran H

Analisis Shift-Share Klasik Perhitungan *Proportional Shift* (Bauran Industri) Kota Tangerang Terhitung Pada Tahun 2014-2016

2. *Proportional Shift* (Bauran Industri)

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	- 33 780.6	14 047.1	17 702.5	- 677.0
2	Pertambangan dan Penggalian	0.0	0.0	0.0	0.0
3	Industri Pengolahan	-1 293 901.0	- 651 156.2	- 767 960.8	- 904 339.4
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4 212.6	- 10 846.8	- 14 790.7	- 7 141.6
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1 019.8	- 187.7	1 090.6	640.9
6	Konstruksi	308 859.3	149 127.6	66 307.2	174 764.7
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	56 768.1	- 59 913.9	- 169 792.2	- 57 646.0
8	Transportasi dan Pergudangan	- 12 233.3	148 173.6	333 211.9	156 384.0
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	35 608.7	11 627.4	29 784.7	25 673.6
10	Informasi dan Komunikasi	652 874.1	227 312.3	183 923.9	354 703.4
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	- 16 236.5	65 787.2	214 072.7	87 874.5
12	Real Estate	140 081.6	92 456.8	141 593.2	124 710.5
13	Jasa Perusahaan	25 925.4	19 860.3	19 672.0	21 819.3
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	23 004.3	10 139.5	17 984.5	17 042.8
15	Jasa Pendidikan	33 618.9	22 049.1	25 754.9	27 140.9
16	Jada Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5 642.4	- 2 036.5	17 035.7	6 880.5
17	Jasa lainnya	19 947.6	11 807.8	24 530.5	18 762.0
TOTAL		- 48 588.7	48 247.5	140 120.7	2 740.8

Lampiran I

Analisis Shift-Share Klasik Perhitungan *Differential Shift* (Keunggulan Kompetitif) Kota Tangerang Terhitung Pada Tahun 2014-2016

3. *Differential Shift* (Keunggulan Kompetitif)

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	Rata-rata
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2 309 114.5	2 495 202.7	2 655 013.9	2,486,443.69
2	Pertambangan dan Penggalian	- 1.0	- 1.0	- 1.0	-1.04
3	Industri Pengolahan	67 905 185.8	69 057 747.2	71 087 628.7	69,350,187.25
4	Pengadaan Listrik dan Gas	311 955.3	315 789.7	331 702.7	319,815.92
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	129 171.9	137 464.6	145 864.6	137,500.36
6	Konstruksi	11 131 105.3	12 394 387.4	13 306 676.6	12,277,389.77
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	22 265 440.6	23 371 860.7	24 243 241.3	23,293,514.19
8	Transportasi dan Pergudangan	25 925 227.3	27 265 765.8	29 368 384.7	27,519,792.58
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2 280 512.3	2 504 059.4	2 699 458.7	2,494,676.81
10	Informasi dan Komunikasi	11 029 394.7	12 749 682.2	13 910 135.5	12,563,070.80
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4 352 185.9	4 637 985.0	5 116 341.5	4,702,170.82
12	Real Estate	10 133 932.3	10 928 239.5	11 666 764.1	10,909,645.29
13	Jasa Perusahaan	1 643 322.1	1 761 539.4	1 885 613.2	1,763,491.59
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1 782 944.3	1 903 627.4	2 041 514.4	1,909,362.05
15	Jasa Pendidikan	3 403 043.7	3 660 895.7	3 919 314.4	3,661,084.64
16	Jada Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1 453 371.0	1 564 294.2	1 644 816.6	1,554,160.60
17	Jasa lainnya	2 092 913.1	2 246 379.2	2 410 815.7	2,250,035.98
	TOTAL	168 148 819.1	176 994 919.1	186 433 285.7	177,192,341.29